

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

1. Keterampilan Menulis

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari beberapa keterampilan yang mana setiap peserta didik harus mampu menguasainya. Di antaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Henry Guntur Tarigan di dalam bukunya setiap peserta didik harus mampu menguasai beberapa keterampilan karena melatih keterampilan berbahasa sama dengan melatih keterampilan berfikir.¹

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam keadaan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa melakukan gerakan motorik dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.²

¹ Henry, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: PT Angkasa Bandung, 2008), 1

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 121

Menurut Bryne yang dikutip oleh Kundharu Saddhono dan Y. Slamet dalam bukunya menyatakan bahwasanya keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Tidak cukup hanya dengan mempelajari tata bahasa, struktur kalimat, teori-teori tentang menulis, tetapi untuk menguasai keterampilan bahasa ini memerlukan banyak latihan. Karena dengan banyak latihan berbagai ide, inspirasi, dan kreasi seseorang untuk membuat suatu karangan yang baik dan indah akan terasah sedikit-demi sedikit, sehingga lambat laun seseorang akan terbiasa dengan keterampilan menulis dan menguasainya.

2. Hakikat Menulis

Menurut Suparno dan Yunus yang dikutip oleh Kundharu Shaddono dan Slamet dalam bukunya menyatakan bahwasanya menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan

³ Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 163

bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang-lambang yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yakni penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.⁴

Soemarko Markam yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman dalam bukunya menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.⁵

Menurut Dalman menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.⁶

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

⁴ Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, Ibid, 151

⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 224

⁶ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 3

Dalam kegiatan ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.⁷

Menurut Imron menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan atau menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung.⁸

Wiyanto menyatakan bahwa menulis merupakan suatu jenis keterampilan yang untuk memperolehnya harus melalui belajar dan berlatih. Keterampilan menulis juga didapatkan melalui keterampilan membaca, orang tidak akan menulis jika sebelumnya tidak melakukan kegiatan membaca.⁹

Menurut Henry Guntur Tarigan yang dikutip oleh Kundharu Saddhono dan Y. Slamet dalam bukunya menyatakan pada hakikatnya menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya menulis merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan dalam bentuk

⁷ Henry, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 3

⁸ Imron Rosidi, *Menulis Siapa Takut?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 2

⁹ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 7-10

¹⁰ Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 152

bahasa tulis dengan tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis itu mudah atau gampang, namun menulis itu bukan hanya sekedar teori yang dipelajari. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang mana ada seni di dalam penulisannya. Seseorang yang faham teori tetapi tidak dilibatkan langsung dengan proses menulis tidak akan bisa menulis dengan baik. Oleh sebab itu, menulis memerlukan latihan yang sering untuk mengasah kemampuan seseorang dalam menulis dan mengarang dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh khalayak.

3. Tujuan Menulis

Dewi Kusumaningsih, dkk menyatakan bahwasanya tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut.¹¹

Menurut Peck dan Schulz yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya menyatakan tujuan menulis sebagai berikut:

- a. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis.

¹¹ Dewi Kusumaningsih, dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 67

- b. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.¹²

Sedangkan Menurut Hugo Hartig yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya menyatakan tujuan menulis sebagai berikut:

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

- b. *Altruistic purpose* (tujuan aluistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun

¹² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), 9

secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah lawan atau musuh. Tujuan aluistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Infomational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-ekspressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihakan, menjelajahi serta

meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.¹³

4. Manfaat Menulis

Menurut Dalman menulis memiliki banyak manfaat, yakni dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.¹⁴

Sedangkan menurut Dr. Pennebaker yang dikutip oleh Hernowo dalam bukunya menyatakan bahwasanya manfaat menulis itu dapat menjernihkan pikiran, mengatasi trauma, membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, membantu memecahkan masalah, dan menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis.¹⁵

Menurut Syamsul dan Adi dalam bukunya menulis mempunyai manfaat untuk melatih kerja otak agar terus berfikir kreatif. Seseorang yang sering menulis akan dapat menstimulus kerja otak. Sehingga terjadilah kerja sama antara otak kanan dan otak kiri yang mana otak kiri berfungsi sebagai tempat pengolahan dan penyimpanan pengetahuan, sedangkan otak kanan

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Ibid, 26

¹⁴ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 6

¹⁵ Hernowo, *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, (Bandung: MLC, 2003), 54

berfungsi sebagai pengkolaborasi pengetahuan yang dapat memunculkan suatu pemikiran kreatif dan imajinatif.¹⁶

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan menulis dapat mengembangkan dan menggali kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan, mentransformasikan ide dan gagasannya. Selain itu, dengan berkreasi akan lebih mudah untuk memecahkan masalah karena terbiasa berfikir dengan sistematis, aktif, serta tanggap, dan mampu memberikan reaksi positif terhadap perkembangan di lingkungan sekitar yang selalu dinamis.

5. Ciri-Ciri Tulisan yang Baik

Banyak kritikus dan penyunting yang melihat ciri-ciri tertentu yang sama pada semua tulisan, khususnya yang bersifat ekspositoris. Enre menyatakan bahwasanya tulisan yang dapat melaksanakan tugas seperti itu ialah tulisan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Bermakna

Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu. Kalau tidak begitu tidak akan bermanfaat pekerjaan menulis dan membaca itu. Untuk memperoleh tulisan yang baik,

¹⁶ Syamsul Arifin dan Adi Kusrianto, *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 36

penulis harus terlebih dahulu menganalisis pembacanya dan membuat penilaian yang tepat atasnya.

b. Jelas

Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya, sesudah itu berusaha dengan cara yang wajar. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun memang sering demikian, tetapi tidak boleh lebih sulit dari keadaan seharusnya.

c. Padu dan Utuh

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lain, baik dengan peraturan pola yang mendasarinya atau dengan kata atau dengan frasa penghubung.

d. Ekonomis

Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga dia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya.

e. Memenuhi Kaidah-Kaidah Gramatika

Tulisan yang memenuhi kaidah gramatika merupakan tulisan yang menggunakan bahasa baku yaitu bahasa yang dipakai oleh

kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapakan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal dan informal, khususnya yang dalam bentuk tulisan.¹⁷

Ciri-ciri tulisan yang baik menurut Adelstein dan Pival yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- a. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah susah payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- d. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu.

¹⁷ Fahrudin Ambo Enre, *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 8

Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang sesuai, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.

- e. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
- f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggan penulis dalam naskah atau manuskrip, bersedia mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat serta memperbaikinya sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.¹⁸

6. Langkah-Langkah Menulis

Menurut Komaidi pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini seorang penulis sadar apa yang akan ditulis. Seorang penulis memilih topik, menentukan tujuan menulis, mengidentifikasi pikiran-pikiran sesuai dengan topik, serta memilih bentuk karangan sesuai dengan tujuan penulisan.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), s6-7

b. Tahap Inkubasi

Dalam tahap ini gagasan yang sudah muncul disimpan dan dipikirkan matang-matang, serta ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya.

c. Saat Inspirasi

Saat bayi, gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya untuk keluar, ingin dilahirkan.

d. Tahap Penulisan

Kalau saat inspirasi sudah muncul segeralah ditulis. Keluarkan segala hasil inkubasi saat ini.

e. Tahap Revisi

Setelah dilahirkan gagasan dalam bentuk tulisan maka istirahatkanlah jiwa dan badan. Periksa dan nilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.¹⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya langkah-langkah menulis berawal dari kesadaran seorang penulis untuk menulis sebuah tulisan, gagasan yang sudah didapatkan kemudian disimpan terlebih dahulu untuk dipikirkan secara lebih mendalam. Setelah gagasan sudah dianggap matang, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Gagasan yang sudah berupa tulisan kemudian direvisi atau diperiksa kembali. Dengan begitu,

¹⁹ Didik Komaidi, *Aku Bisa Menulis*, (Yogyakarta: Sabda Melia, 2007), 7

tulisan akan menjadi terarah, baik, indah, dan sesuai dengan tujuan penulisan.

7. Macam-Macam Karangan

Menulis karangan topik sederhana sesuai dengan ejaan EYD merupakan kompetensi dasar dari pelajaran kelas IV SD/MI. Di dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dapat ditemui bahwa karangan yang dimaksud adalah karangan deskripsi dengan mendeskripsikan gambar yang ada pada buku dengan memakai topik dan ejaan yang benar.

Pada dasarnya istilah mengarang sama dengan istilah menulis. Menurut Widyamartaya yang dikutip oleh Dalman dalam bukunya menyatakan bahwasanya mengarang adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya arti kata mengarang adalah menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi satu kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa terpilih dan tersusun baik.²⁰ Menurut Dalman karangan itu ada beberapa jenis, yaitu:

²⁰ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 85

a. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya.

b. Karangan Narasi

Menurut Finoza yang dikutip oleh Dalman adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

c. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca.

d. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi merupakan jenis karangan yang dapat membuat si pembacanya merasa percaya dengan pendapat atau argumen si penulisnya. Syarat utama dalam menulis karangan ini adalah si penulis harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis.

e. **Karangan Persuasi**

Menurut Keraf yang dikutip oleh Dalman dalam bukunya menyatakan bahwa karangan persuasi merupakan suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara (bentuk lisan, misalnya pidato) atau oleh penulis (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang.²¹

Di dalam penelitian ini si peneliti menajutahkan penelitian dalam hal menulis karangan topik sederhana dalam lingkup karangan deskripsi, karena di dalam buku siswa kelas IV Bahasa Indonesia terdapat gambar yang mana menyuruh siswa menulis karangan sesuai dengan gambar dan juga sesuai EYD yang benar. Jadi karangan deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan tentang suatu objek atau peristiwa dengan kata-kata yang jelas dan terperinci yang bisa membuat si pembaca seolah-olah mengalami kejadian seperti yang dialami si penulis.

8. Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang topik, deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca, deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dengan pilihan kata yang

²¹ Dalman, *Keterampilan Menulis*, Ibid, 93-145

menggugah, dan deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya benda, alam, warna, dan manusia.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Akhadiah yang dikutip oleh Dalman menyatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca.
- b. Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan.
- c. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan haru.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi tentang perincian-perincian suatu objek, menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta menarik minat pembaca dan membuat pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang dideskripsikan secara langsung.

²² Dalman, *Keterampilan Menulis*, Ibid, 94-95

9. Jenis-Jenis Karangan Deskripsi Berdasarkan Teknik Pendekatannya

Berdasarkan teknik pendekatannya karangan deskripsi dapat dibedakan menjadi dua macam²³, yaitu:

a. Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang sangat logis, yang isinya merupakan daftar, rincian semuanya atau yang menurut penulisannya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut sistem dan urutan-urutan logis objek yang diamati itu. Deskripsi ini menggunakan pendekatan realistik artinya penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamatinya harus dapat dituliskan subjektif objektifnya sesuai dengan keadaan nyata yang dilihatnya.

b. Deskripsi Impresionistis

Deskripsi impresionistis atau deskripsi simulatif adalah deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisnya, atau untuk menstimulus pembacanya. Deskripsi ini merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif.

²³ Dalman, *Keterampilan Menulis*, Ibid, 97-98

10. Langkah-Langkah Menyusun Karangan Deskripsi

Langkah-langkah menyusun karangan deskripsi menurut Dalman di dalam bukunya, yaitu:

- a. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan.
- b. Tentukan tujuan.
- c. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan.
- d. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan.
- e. Menguraikan atau mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.²⁴

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwasanya dalam menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan. Karangan harus disusun sesuai dengan langkah-langkah yang ada, sehingga karangan deskripsi yang dibuat menjadi baik dan dapat membuat pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang dideskripsikan.

11. Kriteria Karangan yang Baik

Untuk membuat karangan yang baik, setidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan²⁵

²⁴ Dalman, *Keterampilan Menulis*, Ibid, 99

²⁵ Dalman, *Keterampilan Menulis*, Ibid, 100-103

a. Tema

Tema adalah hal yang paling mendasari dalam karangan atau tulisan kita untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat tidaknya tema atau topik yang dipilih.

b. Ketepatan isi dalam Paragraf

Paragraf harus memiliki ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

1) Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf merupakan semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Di dalam karangan di atas adanya keterkaitan antar paragraf pertama dengan kedua untuk paragraf “Angkutan Kota di Jakarta...”, sedangkan paragraf keduanya dijelaskan pula “para penumpang dengan profesi berbeda...”, kedua paragraf tersebut saling menyatu dalam kesatuan di dalam membuat karangan.

2) Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lain

dan membentuk paragraf. Di dalam karangan di atas dijelaskan pula adanya kepaduan antar paragraf yang kedua.

3) Perkembangan

Yang dimaksud dengan perkembangan karangan adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan. Di dalam karangan di atas perkembangan dalam menyusun ide-ide juga dapat dimunculkan. Contoh:

- a) Angkutan kota
- b) Kondisi Angkutan Kota di Jakarta
- c) Para Penumpang yang Berjubel

Contoh di atas menunjukkan ada ide dalam membuat perincian karangan dengan membuat kerangka dalam karangan itu sendiri.

c. Kesesuaian isi dengan judul

Karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan. Di dalam karangan dengan tema Angkutan Kota isi di atas dapat dimunculkan. Kesesuaian isi dengan judul, contohnya judul karangan di atas mengenai Angkutan Kota didalam paragraf pertama dan paragraf seterusnya saling berkaitan sehingga memunculkan

kesesuaian isi dengan judul tersebut dapat tertata seirama dengan isi dan judul.

d. Ketepatan susunan kalimat

Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf. Berikut pada ketepatan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain akan menentukan kejelasan kalimat. Kalimat yang baik, pertama kali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa meliputi:

- 1) Unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat.
- 2) Aturan tentang ejaan yang disempurnakan.
- 3) Cara memiliki kata dalam kalimat.
- 4) Ketepatan pemilihan kata atau diksi.

e. Ketepatan penggunaan ejaan

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Di dalam karangan di atas juga dapat dilihat ketetapan penggunaan EYD dalam kalimat seperti di

dalam paragraf pertama dan paragraf seterusnya, sehingga dalam menulis karangan ketepatan penggunaan EYD sangat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang dalam menulis karangan tersebut.

B. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Henry Guntur Tarigan memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.²⁶

Menurut Santoso, bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.²⁷ Definisi lain bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey.²⁸

Menurut Sugi Hastuti yang dikutip oleh Dewi Kusumaningsih, dkk menyatakan bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penebit Angkasa Bandung, 1989), 4

²⁷ Kusno Budi Santoso, *Problematika Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1990), 1

²⁸ W.F. Mackey, *Analisis Bahasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 12

menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu simbol atau lambang bunyi yang diucapkan oleh sekelompok manusia agar dapat menyampaikan perasaan dan pemikirannya dalam bermasyarakat. Bahasa juga menjadi alat yang dapat memepererat hubungan antar manusia, dan dapat mengubah tatanan hidup manusia.

Setiap negara memiliki bahasa resmi masing-masing yang digunakan oleh masyarakatnya. Bahasa baku adalah bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam bahasa baku ini pun ada juga bahasa lisan dan tulisnya.

Awal bahasa baku Indonesia adalah saat Sumpah Pemuda. Dengan bahasa tersebut dapat mempersatukan bangsa Indonesia karena masyarakat Indonesia dapat memahami dan berkomunikasi dengan baik.

2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.

²⁹ Dewi Kusumaningsih, dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2013), 13

- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis

4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI

Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI terdiri dari beberapa kompetensi, yakni:

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berbentuk petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.

d. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.³⁰

**5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI
Kelas IV, Semester 1**

Tabel 2.1 SK/KD Bahasa Indonesia

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Mendengarkan 1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah/lambang korps	1.1 Membuat gambar atau denah sesuai penjelasan yang didengar. 1.2 Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps
Berbicara 2. Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat	2.1 Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut 2.2 Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan

³⁰ Permendiknas No. 23 Tahun 2006. Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 15-16

	bahasa yang baik dan benar
<p>Membaca</p> <p>3. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi</p>	<p>3.1 Menemukan pokok pikiran teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas</p> <p>3.2 Melakukan sesuatu sesuai dengan petunjuk pemakaian yang dibaca</p> <p>3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai</p>
<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat</p>	<p>4.1 Melengkapi pecakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik)</p> <p>4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu</p> <p>4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu</p> <p>4.4 Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dengan memperhatikan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll)</p>

Kelas IV, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Mendengarkan pengumuman dan membaca pantun</p>	<p>5.1 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan</p> <p>5.2 Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi cepat</p>
<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon</p>	<p>6.1 Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan</p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun</p>	<p>7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf dengan membaca intensif</p> <p>7.2 Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>7.3 Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p>Menulis</p> <p>12. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak</p>	<p>8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll)</p> <p>8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.3 Membuat pantun anak yang</p>

	menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll) sesuai dengan ciri-ciri pantun
--	--

Dari penjabaran SK/KD di atas, peneliti memusatkan pembelajaran terhadap siswa untuk menguasai keterampilan menulis dalam menulis karangan berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Namun, di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia semua aspek keterampilan berbahasa wajib untuk di kuasai, karena di dalam keseharian peserta didik akan menggunakan bahasa nasional untuk mempermudahnya dalam berkomunikasi.

C. Metode *Think-Talk-Write*

1. Pengertian Metode *Think-Talk-Write*

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan ini terlebih dulu peneliti membahas tentang pengertian metode, strategi, pendekatan, dan model. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.³¹

³¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 56

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³² Sedangkan pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.³³ Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³⁴

Metode pembelajaran *think-talk-write* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dan untuk mengkoordinasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.

Menurut Ngiliman metode *think-talk-write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi.³⁵

Martinis dan Ansari menyatakan bahwasanya *think-talk-write* merupakan suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 147

³³ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. III, 8

³⁴ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Ibid, 8

³⁵ Ngiliman, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 170

kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematik siswa. Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin yang dikutip oleh Martinis dan Ansari ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matematika atau berisi cerita matematika kemudian membuat cadangan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Kemampuan membaca, dan membaca secara komprehensif (*reading comprehension*) secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja menurut Wiederhold dalam Martinis dan Ansari.

Setelah tahap berpikir selesai dilanjutkan ke tahap berikutnya berbicara (*talk*) yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Proses *talk* penting menurut Huinker dan

Laughlin yang dikutip Martinis dan Ansari karena dengan berkomunikasi siswa dapat mempelajari bahwasanya dalam kehidupannya berinteraksi merupakan hal penting dalam lingkungan sosial. Dengan berkomunikasi siswa dapat berkolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa dalam menuangkan idenya pada bentuk tulisan dan juga dapat membentuk pemahaman dalam pembelajaran.

Selanjutnya fase *write* yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis dapat membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.³⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipaparkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *think-talk-write* dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui forum diskusi, dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar bahasa yang

³⁶ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 84-87

memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara tepat, terutama saat menyampaikan ide-ide bahasa.

2. Langkah-Langkah Metode *Think-Talk-Write*

Langkah-langkah metode *think-talk-write* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi Lembar Kerja Siswa yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik yang berupa gambar. Jika perlu diberikan sedikit petunjuk.
- b. Peserta didik membaca masalah dan memahami isi gambar yang ada dalam lembar kerja siswa secara individu, kemudian membuat catatan kecil mengenai menuliskan petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan gambar, dalam proses ini peserta didik mengalami proses berpikir (*think*) secara individu untuk dibawa ke forum diskusi. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada gambar untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- c. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok untuk membahas isi catatan yang dibuatnya (*talk*).
- d. Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *think-talk-write* ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Silver dan Smith yang dikutip oleh Martinis dan Ansari adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan dan menantang setiap siswa berpikir.
- b. Mendengar secara berhati-hati ide siswa.
- c. Menyuruh siswa dalam diskusi.
- d. Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dalam kesulitan.
- e. Memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi, dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.³⁷

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Think-Talk-Write*

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwasanya metode *think-talk-write* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Prasetyo menyatakan bahwasanya kelebihan dari model pembelajaran metode *think-talk-write* sebagai berikut:

³⁷ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Ibid, 90

- a. Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi membicarakan tentang peyelidikannya atau catatan-catatan kecil mereka untuk anggota kelompoknya.
- b. Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar.
- c. Model ini berpusat pada siswa, misalnya memberi kesempatan kepada siswa dan guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar. Guru menjadi monitoring dan menilai partisipasi siswa dalam belajar.

Sedangkan kelemahan dari model *think-talk-write* adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalkan sebagian waktu hilang karena membantu siswa mencari solusi pemecahan masalah atau menemukan teori-teori yang berhubungan dengan lembar kerja siswa.
- b. Tidak semua anggota kelompok aktif dalam model pembelajaran ini.³⁸

D. Peningkatan Keterampilan Menulis Petunjuk Melalui Metode *Think-Talk-Write*

Sebagaimana kita ketahui metode *think-talk-write* merupakan metode yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan

³⁸ Erpan Prasetyo, *Model Pembelajaran Think, Talk, Write (TTW)*, (<http://unsuer.blogspot.com>, 2015), diakses 31 Desember 2015 pukul 00.23

alternatif solusi), kemudian hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Dengan metode ini peserta didik diharapkan dapat bekerja sama dengan baik bersama anggota kelompoknya dan mau bekerja sama. Metode ini juga dapat membuat siswa aktif terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflikhatul³⁹, Anggita⁴⁰, dan Indri⁴¹ dalam proses pembelajaran, karena tahapan yang ada dalam metode ini adalah berpikir, berkomunikasi, dan menulis. Dengan begitu aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotor akan terasah dengan baik. Dalam kegiatan berpikir anak akan menggunakan pengetahuannya tentang mendeskripsikan lingkungan sekolah. Dalam hal ini peserta didik akan memikirkan hal apa saja yang ia temui dalam lingkungannya. Setelah itu, peserta didik akan tertarik mulai menuangkan gagasannya kepada temannya dengan cara berkomunikasi. Dari tahapan tersebut akan tercipta suatu kesimpulan yang mana peserta didik akan menyimpannya dan mulai menulisnya dalam laporan yang akan ia presentasikan di depan.

³⁹ Muflikhatul Hidayah, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Think-Talk-Write (TTW) Berbantuan Media Grafis Pada Siswa Kelas IV-A SDN Tambakaji 04 Ngaliyan*, (Skripsi dari Universitas Negeri Semarang, 2015), diunduh 22 Desember 2015 pukul 10.00

⁴⁰ Anggita Endah Dwi Hatmi, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Think-Talk-Write Dengan Media Visual Pada Siswa Kelas IV SDN Pakintelan 03*, (Skripsi dari Universitas Negeri Semarang, 2013), diunduh 22 Desember pukul 10.15

⁴¹ Indri Widyastuti, *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Think Talk Write Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV Sd*, (Skripsi dari Universitas Negeri Semarang, 2013), diunduh 22 Desember 2015 pukul 10.30

Dari sekilas gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *think-talk-write* peneliti mengasumsikan metode ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuktikan hal tersebut dengan melakukan penelitian ini.

